JURNAL PSIKOLOGI MANUSIA
ELSIA

PERBANDINGAN PERSEPSI POLA ASUH PADA MAHASISWA GORONTALO DAN SULAWESI UTARA

Zulkarnain Antu[1], **Fendi Ntobuo**[2], **Alya Kemala Shopianti Talipi**[3], **Elma Tiara Anwar**[4], **Elsya Salsabila Lahati**[5], **Nazla Septiani Pahrun**[6], **Putri Syakirah Wira Ibrahim**[7], **Trifani Rifai**[8], **Meysi Kiki Lay Barreto Pinto**[9]

1,2,3,4,5,6,7,8,9 Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

ARTICLE INFO

Keywords:
Gorontalo
Local Culture
North Sulawesi
Parenting Style

Article History:
Received:12/04/2026
Accepted:14/04/2026
Available Online:
14/04/2026

ABSTRACT

Parenting studies in Indonesia often treat culture as a descriptive background rather than an empirically tested context. This study compared university students' perceptions of authoritarian, authoritative, and permissive parenting across two regional-cultural backgrounds: Gorontalo and North Sulawesi. A cross-sectional quantitative comparative design was employed. Participants were 117 first-year students at Universitas Muhammadiyah Gorontalo, comprising 82 students from Gorontalo and 35 from North Sulawesi, recruited non-probabilistically according to predefined eligibility criteria. Data were collected using an adapted four-point Likert version of the Parental Authority Questionnaire. Item analysis retained 20 of the original 29 items, and the composite score yielded a Cronbach's alpha of .841. Group comparisons were conducted separately for each parenting dimension using independent-samples t tests, supplemented by Hedges' g effect sizes. No evidence of group differences emerged for authoritarian parenting, $t(115) = -0.189$, $p = .850$, $g = -0.038$; authoritative parenting, $t(115) = -1.652$, $p = .101$, $g = -0.331$; or permissive parenting, $t(115) = -1.146$, $p = .254$, $g = -0.230$. When scores were standardized by the number of items, authoritative parenting had the highest mean endorsement in both groups. These findings indicate converging perceptions of parenting within this university sample, but they do not establish cultural equivalence. Unequal group sizes, the use of regional origin as a proxy for culture, and the absence of measurement-invariance testing limit the interpretation and generalizability of the results. Future studies should employ multisite sampling, assess cultural identification directly, and establish construct comparability before testing mean differences.

XXXX XXXX/ © 2020 The Author(s), this is open access article under the (CC-BY-NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/),

* Corresponding Author:
*Email address:*zulkarnainantu@umgo.ac.id (zulkarnain antu)

PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan iklim relasional yang terbentuk dari cara orang tua mengarahkan perilaku, merespons kebutuhan, menetapkan batas, dan memberi ruang bagi otonomi anak. Pengaruh pola asuh tidak hanya berlangsung pada masa kanak-kanak, tetapi dapat berkaitan dengan perkembangan psikologis hingga masa remaja dan transisi ke perguruan tinggi. Temuan empiris pada remaja Indonesia menunjukkan bahwa pengasuhan yang mendukung berkaitan dengan kesejahteraan emosional melalui terpenuhinya kebutuhan dasar psikologis, sedangkan pengalaman pengasuhan yang menekan berkaitan dengan frustrasi kebutuhan tersebut (Abidin *et al*., 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengasuhan berhubungan dengan pembentukan karakter remaja (Sugiarti *et al*., 2022), sementara hubungan pola asuh dengan masalah perilaku dapat melibatkan faktor lain seperti keyakinan agama dan literasi digital (Purnama *et al*., 2022).

Bukti empiris tersebut menunjukkan bahwa pola asuh memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek perkembangan remaja, tetapi hubungan tersebut tidak selalu berdiri sendiri dan dapat dipengaruhi oleh konteks keluarga maupun lingkungan sosial. Riany *et al*. (2022), misalnya, menempatkan *parental mood* dan *parenting style* dalam konteks perbandingan Australia–Indonesia dan menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya ketika memahami hubungan antara pengasuhan dan penyesuaian emosional maupun perilaku anak.

Hubungan pola asuh dan perkembangan juga tidak berlangsung dalam ruang sosial yang netral. Budaya menyediakan gagasan mengenai anak yang dianggap baik, kewajiban antaranggota keluarga, legitimasi otoritas orang tua, serta cara yang dianggap pantas untuk menunjukkan kehangatan atau ketidaksetujuan. Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa unsur pengasuhan seperti kehangatan, kontrol, dan disiplin dapat ditemukan secara luas, tetapi frekuensi, makna, dan konsekuensinya dapat berbeda menurut norma setempat (Lansford, 2022). Dengan demikian, temuan mengenai pola asuh dalam satu konteks budaya belum tentu dapat langsung digeneralisasikan ke konteks budaya lainnya.

Dalam konteks Indonesia, persoalan tersebut menjadi penting karena karakteristik sosial dan budaya dapat membentuk cara pengasuhan dipraktikkan maupun dipersepsikan. Penelitian mengenai budaya non-Barat juga menunjukkan bahwa pengukuran pola asuh perlu memperhatikan apakah konstruk yang digunakan benar-benar memiliki makna yang sebanding antarbudaya. Ren *et al*. (2024), misalnya, menekankan pentingnya membedakan unsur pengasuhan yang dapat dibandingkan lintas budaya dari perilaku yang bersifat spesifik budaya. Sementara itu, Zhao *et al*. (2023) menunjukkan melalui pengujian *measurement invariance* bahwa perbedaan respons terhadap instrumen pengasuhan antarbudaya tidak selalu dapat langsung diinterpretasikan sebagai perbedaan tingkat konstruk.

Urgensi persoalan tersebut meningkat di Indonesia yang memiliki keragaman etnolinguistik dan tradisi lokal, sementara pendidikan tinggi, media digital, migrasi, agama, dan kebijakan nasional mempertemukan keluarga dengan sumber nilai yang sama. Studi Australia–Indonesia menemukan bahwa orang tua Indonesia melaporkan kecenderungan otoriter yang lebih tinggi, tetapi hubungan pengasuhan dengan kompetensi dan masalah perilaku anak memperlihatkan pola yang sebagian serupa pada kedua negara (Riany *et al*., 2022). Pada tingkat global, Lin *et al*. (2023) juga menunjukkan bahwa keyakinan mengenai orang tua ideal tidak dapat diterangkan oleh negara semata; pendidikan, kelas sosial, dan posisi keluarga ikut membentuk variasi di dalam

negara. Bukti tersebut mengingatkan bahwa perbandingan dua kelompok daerah di Indonesia mungkin menghasilkan perbedaan, konvergensi, atau kombinasi keduanya.

Gorontalo dan Sulawesi Utara menyediakan konteks perbandingan yang penting karena keduanya bertetangga, memiliki mobilitas antardaerah, tetapi merujuk pada sejarah dan wacana budaya yang tidak sepenuhnya sama. Dalam masyarakat Gorontalo, hubungan adat dan agama kerap dirumuskan sebagai keterjalinan norma sosial dengan syariat; prinsip tersebut memengaruhi gambaran tentang kewajiban, kepantasan, dan tanggung jawab sosial (Apripari *et al*., 2023). Di Sulawesi Utara, terutama dalam wacana budaya Minahasa, filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* menekankan proses memanusiakan manusia, kepedulian, solidaritas, dan hidup bersama (Tuela *et al*., 2023). Nilai-nilai itu berpotensi memberi alasan normatif yang berbeda bagi kehangatan, pengarahan, dan otonomi dalam keluarga. Namun, provinsi bukan identitas budaya yang homogen. Sulawesi Utara mencakup beragam kelompok etnis dan agama, demikian pula Gorontalo tidak dapat direduksi pada satu pengalaman keluarga. Karena data penelitian ini mengelompokkan responden berdasarkan daerah asal dan pengalaman dibesarkan dalam budaya lokal, istilah yang digunakan adalah "latar daerah-budaya", bukan klaim bahwa setiap responden mewakili satu etnis tertentu.

Literatur mutakhir memperlihatkan tiga kesenjangan. Pertama, banyak penelitian pola asuh Indonesia menguji kaitan pola asuh dengan luaran perkembangan, tetapi tidak membandingkan dimensi pola asuh antarkonteks budaya di dalam Indonesia. Kedua, kajian lintas budaya sering memakai negara sebagai unit pembeda, padahal variasi di dalam negara dapat sama pentingnya dengan variasi antarnegara. Ketiga, perbandingan rerata kerap dilakukan tanpa memeriksa apakah alat ukur memiliki struktur dan makna yang setara pada setiap kelompok. Ren *et al*. (2024) memperlihatkan bahwa pengujian invariansi memungkinkan peneliti membedakan konstruk yang relatif sebanding dari praktik yang maknanya spesifik budaya. Zhao *et al*. (2023) juga menunjukkan bahwa kesetaraan pengukuran merupakan prasyarat penting sebelum perbedaan skor parenting antara kelompok ditafsirkan sebagai perbedaan konstruk. Kesenjangan metodologis ini relevan bagi penggunaan *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) yang dikembangkan dari tipologi Barat dan kemudian diadaptasi ke dalam bahasa serta konteks Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perbandingan persepsi pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif pada mahasiswa berlatar Gorontalo dan Sulawesi Utara dalam satu konteks perguruan tinggi. Penelitian ini tidak hanya membandingkan rerata antarkelompok, tetapi juga mengevaluasi ukuran efek pada setiap dimensi pola asuh dan menempatkan asal daerah sebagai proksi konteks daerah-budaya. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian memberikan bukti komparatif awal mengenai pola persepsi pengasuhan pada dua kelompok daerah, sekaligus menegaskan pentingnya pengujian kesetaraan pengukuran dan identifikasi budaya yang lebih langsung dalam penelitian lintas budaya selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan membandingkan persepsi pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif antara mahasiswa asal Gorontalo dan Sulawesi Utara di Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Analisis diarahkan pada masing-masing dimensi, bukan hanya skor gabungan, karena ketiganya merepresentasikan konfigurasi kontrol dan responsivitas yang berbeda. Secara operasional, hipotesis penelitian menyatakan terdapat perbedaan rerata pada sekurang-kurangnya satu dimensi pola asuh antara kedua latar daerah-budaya. Karena literatur lokal belum memberi

dasar konsisten untuk menentukan arah perbedaan, hipotesis diuji secara dua arah. Selain signifikansi statistik, ukuran efek dilaporkan untuk menilai besarnya perbedaan dan menghindari kesimpulan dikotomis berdasarkan nilai *p* semata.

Baumrind (1971) membedakan pola asuh otoriter, demokratis atau *authoritative*, dan permisif berdasarkan konfigurasi tuntutan, kontrol, kehangatan, komunikasi, serta dukungan terhadap otonomi. Pola otoriter ditandai tuntutan kepatuhan dan kontrol yang kuat dengan ruang dialog yang terbatas. Pola demokratis menggabungkan batas yang jelas dengan kehangatan, alasan yang dapat dipahami, dan penghargaan terhadap pandangan anak. Pola permisif menonjolkan penerimaan dan kelonggaran, tetapi relatif sedikit memberi tuntutan atau struktur. PAQ kemudian menyediakan pengukuran laporan diri berdasarkan tipologi tersebut (Buri, 1991).

Tipologi tersebut berguna sebagai peta konseptual, tetapi berisiko menyederhanakan dinamika keluarga apabila diperlakukan sebagai tiga kotak yang saling meniadakan. Orang tua dapat menggunakan dialog pada satu situasi, kontrol langsung pada situasi lain, dan kelonggaran pada domain yang dianggap tidak penting. Darling dan Steinberg (1993) membedakan *parenting style* sebagai iklim emosional dari praktik pengasuhan yang mengarah pada tujuan tertentu. Pembedaan ini penting: dua keluarga dapat sama-sama menetapkan jam pulang, tetapi satu keluarga menjelaskannya sebagai perlindungan dan membuka negosiasi, sedangkan keluarga lain menuntut kepatuhan tanpa dialog. Skor pola asuh karena itu menggambarkan kecenderungan persepsi, bukan diagnosis kepribadian orang tua atau klasifikasi keluarga yang mutlak.

Dalam penelitian ini, istilah "demokratis" dipertahankan karena digunakan dalam instrumen sumber dan lazim dalam literatur Indonesia, sedangkan padanan internasionalnya adalah *authoritative*. Istilah tersebut tidak identik dengan "permisif". Pola demokratis mempertahankan tuntutan yang konsisten sekaligus responsivitas, sedangkan permisif ditandai lemahnya struktur. Perbedaan konseptual ini juga menjelaskan mengapa skor ketiga dimensi tidak semestinya dijumlahkan menjadi satu indeks kualitas pengasuhan. Skor total dapat tinggi karena kombinasi dimensi yang secara teori berbeda, sehingga interpretasi utama perlu bertumpu pada skor per dimensi.

Pendekatan lintas budaya kontemporer tidak lagi memadai apabila hanya membagi masyarakat menjadi individualistik dan kolektivistik secara kaku. Nilai kemandirian dan keterikatan dapat hadir bersamaan, berubah lintas generasi, serta diekspresikan secara berbeda menurut domain kehidupan. Lansford (2022) menyimpulkan bahwa kehangatan umumnya mendukung penyesuaian anak, tetapi konsekuensi kontrol dan disiplin bergantung pada normativitas praktik, keyakinan tentang legitimasi otoritas, dan interpretasi anak. Artinya, perilaku orang tua bekerja melalui makna yang terbentuk dalam relasi dan komunitas, bukan semata-mata melalui bentuk perilaku yang tampak.

Gorla *et al*. (2024), berdasarkan data sembilan negara, menemukan bahwa individualisme, kolektivisme, dan konformitas memiliki hubungan yang kompleks dengan pengasuhan serta penyesuaian anak. Orientasi nilai tidak selalu bergerak sebagai kutub yang berlawanan dan tidak menghasilkan satu pola pengasuhan secara mekanis. Temuan ini dipertegas oleh Alampay (2024) di Filipina: kolektivisme berkaitan dengan kewajiban keluarga, tetapi hubungan nilai budaya dengan kehangatan dan kontrol dapat berbeda antara ibu dan ayah. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya lebih tepat dipahami sebagai sumber tujuan pengasuhan yang dinegosiasikan daripada penyebab tunggal perilaku orang tua.

Studi Lin *et al*. (2023) terhadap orang tua di 37 negara memberi bukti bahwa gambaran orang tua ideal memang memperlihatkan pola regional, tetapi variasi internal tetap besar. Di sejumlah konteks Asia, tanggung jawab pada keluarga dan orientasi pada kebutuhan anak menonjol; namun pendidikan serta kedudukan sosial ekonomi turut memengaruhi gambaran ideal tersebut. Konsekuensinya, kesamaan antarkelompok daerah tidak otomatis berarti budaya tidak relevan. Kesamaan dapat muncul karena institusi pendidikan, agama, media, atau kelas sosial menyediakan pengalaman bersama, sementara nilai lokal tetap bekerja pada alasan, bahasa, dan situasi penerapan praktik pengasuhan.

Pengantar edisi khusus mengenai nilai budaya dan penyesuaian anak menempatkan pengasuhan sebagai proses yang menghubungkan orientasi budaya dengan pengalaman perkembangan sehari-hari (Lansford, 2024). Bahkan di dalam Amerika Serikat, hubungan nilai budaya, perilaku orang tua, dan penyesuaian anak tidak dapat diringkas menjadi satu pola universal (Breiner *et al*., 2024). Bukti ini memperkuat alasan untuk menguji variasi intranasional tanpa menganggap batas wilayah administratif sebagai batas budaya yang tegas.

Penelitian Yim (2022) pada keluarga Tionghoa dan Asia Selatan di Hong Kong memperlihatkan hubungan antara nilai budaya Asia, gaya pengasuhan, dan kompetensi anak, tetapi polanya tidak seragam pada semua dimensi. Temuan tersebut menolak asumsi bahwa orientasi Asia selalu setara dengan otoritarianisme. Riany *et al*. (2022) memang menemukan tingkat pengasuhan otoriter yang dilaporkan lebih tinggi pada sampel Indonesia dibandingkan Australia. Akan tetapi, pada kedua konteks, pengasuhan demokratis berkaitan dengan kompetensi anak, sedangkan stres orang tua dan rendahnya pengasuhan demokratis berkaitan dengan masalah perilaku. Perbedaan rerata antarkonteks dan kemiripan fungsi psikologis dapat muncul secara bersamaan.

Pada konteks Indonesia, Abidin *et al*. (2022) melibatkan 394 remaja dan menemukan bahwa dukungan orang tua berhubungan dengan kesejahteraan melalui kepuasan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Hasil tersebut penting karena otonomi tidak harus dimaknai sebagai pelepasan dari keluarga; otonomi dapat tumbuh dalam hubungan yang tetap dekat dan terstruktur. Sugiarti *et al*. (2022) melaporkan kontribusi pengasuhan terhadap pembentukan karakter remaja, sedangkan Purnama *et al*. (2022) menunjukkan bahwa hubungan pola asuh, keyakinan agama, dan masalah perilaku melibatkan literasi digital sebagai mekanisme yang relevan. Ketiga studi ini mengisyaratkan bahwa pengasuhan Indonesia berlangsung dalam pertemuan nilai keluarga, institusi agama, dan perubahan teknologi.

Keterbatasan sebagian temuan tersebut adalah penggunaan satu sumber laporan dan desain potong lintang, yang membuat arah pengaruh tidak dapat dipastikan. Anak dengan kesulitan regulasi mungkin memicu kontrol orang tua yang lebih tinggi, sementara kontrol itu sendiri dapat memperkuat kesulitan anak. Laporan retrospektif mahasiswa juga dapat dipengaruhi suasana hati, jarak waktu, atau perubahan penilaian setelah mereka tinggal di lingkungan pendidikan tinggi. Namun, persepsi anak tetap merupakan data psikologis yang substantif karena respons terhadap pengasuhan dipengaruhi oleh bagaimana tindakan orang tua dipahami, bukan hanya oleh intensi orang tua.

Persoalan yang lebih mendasar ialah kesetaraan pengukuran. Ren *et al*. (2024) membandingkan konstruk pengasuhan pada empat budaya non-Barat dan menunjukkan pentingnya memisahkan unsur yang dapat dibandingkan dari perilaku yang spesifik budaya. Zhao *et al*. (2023) secara khusus menguji invariansi praktik pengasuhan antara Tiongkok dan Amerika Serikat; pendekatan tersebut

mencegah perbedaan respons terhadap butir diterjemahkan langsung sebagai perbedaan tingkat konstruk. Tanpa invariansi konfigurasi, metrik, dan skalar, selisih rerata mungkin merefleksikan pemahaman butir atau ambang respons yang berbeda.

Instrumen penelitian ini menghadapi persoalan serupa. Dari 29 butir awal, sembilan butir dieliminasi melalui korelasi butir-total, sehingga komposisi akhir menjadi tidak seimbang: tiga butir otoriter, sepuluh butir demokratis, dan tujuh butir permisif. Korelasi butir dengan skor total gabungan dapat menguntungkan dimensi dengan butir lebih banyak dan belum membuktikan struktur tiga faktor. Koefisien alfa 0,841 menunjukkan konsistensi skor gabungan, tetapi tidak otomatis menjamin reliabilitas setiap subskala atau kesetaraan makna antar kelompok. Karena itu, hasil penelitian ini diposisikan sebagai bukti komparatif awal yang harus dibaca bersama batas pengukuran, bukan sebagai pemetaan final pola asuh dua budaya.

Relasi adat dan agama dalam wacana Gorontalo menekankan keteraturan normatif, tanggung jawab, dan keselarasan kehidupan sosial (Apripari *et al*., 2023). Nilai tersebut dapat mendukung aturan keluarga yang jelas, tetapi bentuknya tidak harus otoriter apabila aturan disertai penjelasan, keteladanan, dan kepedulian. Dalam wacana Minahasa, *Sitou Timou Tumou Tou* mengandung orientasi untuk menumbuhkan kemanusiaan orang lain, sedangkan praktik solidaritas menempatkan individu dalam jejaring timbal balik (Tuela *et al*., 2023). Orientasi itu dapat mendukung responsivitas, tetapi tidak berarti keluarga mengabaikan tuntutan sosial.

Kedua kerangka lokal memiliki bahasa moral yang berbeda, namun keduanya dapat bertemu pada kombinasi kehangatan, tanggung jawab, dan pengarahan. Selain itu, seluruh responden berada di universitas yang sama dan merupakan satu angkatan. Lingkungan pendidikan, interaksi teman sebaya, paparan media, serta norma generasi dapat memperkecil perbedaan persepsi. Berdasarkan uraian ini, perbedaan tetap mungkin muncul, khususnya pada dimensi demokratis, tetapi kesamaan juga memiliki dasar teoretis. Penelitian ini memilih pengujian dua arah agar interpretasi mengikuti data dan tidak memaksakan stereotip budaya.

METODE PENELITIAN

Desain dan Responden

Penelitian menggunakan desain kuantitatif komparatif potong lintang. Pengumpulan data dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Gorontalo pada Desember 2025. Populasi terjangkau dalam dokumen penelitian terdiri atas 764 mahasiswa asal Gorontalo dan 103 mahasiswa asal Sulawesi Utara. Sampel akhir berjumlah 117 mahasiswa angkatan 2025 yang bersedia berpartisipasi, berasal dari salah satu dari dua provinsi tersebut, dan melaporkan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menerapkan nilai budaya lokal daerah asal.

Kriteria inklusi peserta meliputi mahasiswa aktif yang berasal dari Gorontalo atau Sulawesi Utara, bersedia berpartisipasi dalam penelitian, serta menyatakan bahwa dirinya dibesarkan dalam konteks budaya keluarga daerah asal tersebut. Latar daerah-budaya ditentukan berdasarkan daerah asal responden dan pernyataan mengenai konteks budaya keluarga tempat responden dibesarkan. Dengan demikian, pengelompokan tidak dimaksudkan untuk menetapkan identitas etnis atau mengasumsikan homogenitas budaya dalam setiap kelompok, melainkan digunakan sebagai proksi konteks daerah-budaya.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan non-probability sampling dengan pendekatan *purposive sampling*. Peserta direkrut berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, yaitu mahasiswa yang berasal dari Gorontalo atau Sulawesi Utara, dibesarkan dalam

konteks budaya keluarga daerah asal, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Berdasarkan proses rekrutmen tersebut, diperoleh 117 responden dengan data lengkap.

Tabel 1. Komposisi responden menurut latar daerah-budaya

Latar daerah-budaya	n	%
Gorontalo	82	70,1
Sulawesi Utara	35	29,9
Total	**117**	**100,0**

Catatan. Seluruh responden merupakan mahasiswa angkatan 2025 Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pola asuh yang merujuk pada tipologi Baumrind dan format PAQ (Buri, 1991), serta disebut sebagai adaptasi dari instrumen Syifa (2018) dalam dokumen penelitian. Kuesioner awal terdiri atas 29 pernyataan dengan empat pilihan respons: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Format genap digunakan untuk mendorong responden menyatakan kecenderungan sikap. Butir *unfavorable* dibalik sebelum skor dimensi dihitung.

Uji butir dilakukan dengan memeriksa korelasi antara skor masing-masing butir dan skor total dengan kriteria korelasi positif dan $p < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis, sembilan dari 29 butir awal dieliminasi sehingga diperoleh 20 butir untuk analisis akhir, terdiri atas tiga butir pola asuh otoriter, sepuluh butir demokratis, dan tujuh butir permisif. Koefisien alfa Cronbach untuk 20 butir gabungan adalah 0,841. Nilai ini dicatat sebagai konsistensi internal skor gabungan; reliabilitas per dimensi tidak tersedia. Karena uji butir dan pengumpulan data utama dilaporkan pada jumlah kasus yang sama dalam keluaran sumber, hasil seleksi butir perlu direplikasi pada sampel independen dalam penelitian berikutnya untuk menghindari estimasi yang terlalu optimistis.

Kuesioner diberikan kepada mahasiswa yang memenuhi kriteria dan bersedia berpartisipasi. Identitas latar daerah-budaya ditentukan dari daerah asal dan pernyataan bahwa responden dibesarkan dalam budaya lokal keluarga. Data tidak memuat indikator rinci mengenai etnisitas orang tua, bahasa yang digunakan di rumah, kekuatan identifikasi budaya, lama tinggal di daerah asal, struktur keluarga, maupun status sosial ekonomi. Oleh sebab itu, variabel kelompok diperlakukan sebagai proksi konteks daerah-budaya.

Analisis Data

Analisis deskriptif meliputi jumlah responden, rerata, dan simpangan baku setiap dimensi. Karena jumlah butir tidak sama, rerata skor mentah antardimensi tidak dibandingkan secara langsung. Skor mentah dibagi dengan jumlah butir masing-masing dimensi untuk memperoleh rerata per butir pada rentang 1–4. Transformasi ini tidak mengubah perbandingan antarkelompok dalam dimensi yang sama, tetapi memungkinkan pembacaan deskriptif yang lebih wajar mengenai tingkat persetujuan relatif antardimensi.

Perbedaan kelompok diuji dengan *independent-samples t test* dua arah pada taraf signifikansi 0,05. Homogenitas varians diperiksa dengan uji Levene untuk setiap dimensi. Uji Shapiro–Wilk dalam dokumen sumber hanya tersedia untuk skor total, yaitu $p = 0,133$ pada kelompok Gorontalo dan $p = 0,360$ pada kelompok Sulawesi Utara. Karena normalitas per dimensi tidak dilaporkan, hasil uji *t* dibaca bersama ketahanannya terhadap penyimpangan ringan dan keterbatasan ukuran kelompok. Estimasi Welch digunakan sebagai pemeriksaan sensitivitas; kesimpulannya tidak berbeda dari uji varians sama.

Ukuran efek dihitung sebagai Hedges'*g*, yaitu selisih rerata yang distandardisasi dan dikoreksi untuk bias sampel kecil. Interval kepercayaan 95% dilaporkan untuk selisih rerata. Skor total 20 butir disajikan sebagai analisis tambahan saja karena penjumlahan tiga dimensi yang berbeda tidak memiliki interpretasi unidimensional yang kuat. Seluruh kesimpulan dirumuskan sebagai ada atau tidak adanya bukti perbedaan dalam sampel, bukan penerimaan hipotesis nol atau bukti bahwa budaya tidak berpengaruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi sampel tidak seimbang: 70,1% responden berasal dari Gorontalo dan 29,9% dari Sulawesi Utara. Seluruh 117 kasus tercatat memiliki skor lengkap pada tiga dimensi. Tabel 2 menunjukkan bahwa rerata skor mentah demokratis lebih tinggi daripada dimensi lain, tetapi perbandingan mentah itu dipengaruhi jumlah butir. Setelah dibagi dengan jumlah butir, dimensi demokratis tetap memiliki rerata per butir tertinggi pada kedua kelompok: 3,018 pada Gorontalo dan 3,171 pada Sulawesi Utara. Dimensi otoriter berada sangat dekat pada kedua kelompok, sedangkan permisif memiliki rerata per butir terendah.

Uji Levene tidak signifikan untuk otoriter (F = 1,263, p = 0,263), demokratis (F = 1,044, p = 0,309), dan permisif (F = 0,035, p = 0,853), sehingga hasil baris varians sama digunakan. Sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3, tidak ada nilai p yang lebih kecil dari 0,05. Perbedaan paling besar secara deskriptif terdapat pada dimensi demokratis: mahasiswa Sulawesi Utara melaporkan skor rata-rata 1,531 poin lebih tinggi daripada mahasiswa Gorontalo. Namun, interval kepercayaan masih mencakup nol dan ukuran efeknya kecil menuju sedang (g = −0,331). Efek otoriter hampir nol, sedangkan efek permisif kecil. Tanda negatif menunjukkan rerata Gorontalo lebih rendah karena urutan pengurangan adalah Gorontalo dikurangi Sulawesi Utara.

Analisis tambahan terhadap skor total menghasilkan rerata 58,268 (SD = 6,989) pada kelompok Gorontalo dan 60,457 (SD = 7,465) pada kelompok Sulawesi Utara, $t(115)$ = −1,520, p = 0,131, 95% CI [−5,042, 0,664], Hedges' g = −0,305. Uji Welch juga tidak mengubah keputusan, $t(60{,}635)$ = −1,480, p = 0,144. Hasil total konsisten dengan hasil per dimensi dalam hal tidak ditemukannya bukti perbedaan, tetapi tidak digunakan untuk menyatakan tingkat "pola asuh keseluruhan" karena skor tersebut menggabungkan konstruk yang tidak searah.

DISKUSI

Tujuan penelitian adalah menilai apakah persepsi pola asuh berbeda antara mahasiswa dengan latar daerah-budaya Gorontalo dan Sulawesi Utara. Hasil menunjukkan tidak ditemukannya bukti perbedaan pada dimensi otoriter, demokratis, maupun permisif. Kesimpulan ini lebih tepat daripada menyatakan kedua budaya memiliki pola asuh yang sama. Ketidakbermaknaan statistik dapat mencerminkan kedekatan populasi, ukuran sampel yang terbatas, variasi yang besar di dalam kelompok, atau instrumen yang belum cukup sensitif. Interval kepercayaan pada dimensi demokratis, misalnya, masih memungkinkan selisih populasi dari sekitar 3,37 poin lebih rendah hingga 0,30 poin lebih tinggi untuk kelompok Gorontalo. Data menolak klaim perbedaan besar yang tegas, tetapi belum menyingkirkan perbedaan kecil yang relevan secara substantif.

Kecenderungan demokratis memperoleh persetujuan per butir tertinggi pada kedua kelompok. Secara teoritis, pola ini menunjukkan kombinasi struktur dan responsivitas: orang tua menetapkan harapan, memberikan alasan, serta mempertimbangkan sudut pandang anak. Temuan tersebut selaras dengan hasil Abidin *et al*. (2022), yang menunjukkan pentingnya dukungan pengasuhan bagi

pemenuhan kebutuhan psikologis remaja Indonesia. Pada mahasiswa, dukungan otonomi tidak identik dengan kebebasan tanpa batas. Mahasiswa dapat menilai aturan orang tua sebagai wajar ketika aturan disertai penjelasan dan hubungan yang hangat. Hal ini juga sejalan dengan model Darling dan Steinberg (1993), yaitu praktik pengarahan lebih mungkin diterima apabila berlangsung dalam iklim relasional yang responsif.

Walaupun demikian, istilah "dominan" perlu digunakan dengan hati-hati. Penelitian tidak mengklasifikasikan setiap responden ke dalam satu kategori pola asuh dan tidak menetapkan ambang kategorisasi. Rerata kelompok hanya menunjukkan kecenderungan persetujuan terhadap butir demokratis. Selain itu, subskala demokratis memiliki sepuluh butir dan cakupan indikator lebih luas daripada subskala otoriter yang tersisa tiga butir. Normalisasi skor mengatasi perbedaan rentang secara aritmetis, tetapi tidak menyelesaikan ketidakseimbangan isi. Karena itu, hasil lebih aman ditafsirkan sebagai tingkat endorsement relatif, bukan prevalensi jenis orang tua.

Konvergensi pada dua kelompok dapat dijelaskan oleh konteks bersama. Gorontalo dan Sulawesi Utara berdekatan secara geografis dan terhubung melalui pendidikan, perdagangan, migrasi, agama, serta media. Seluruh responden juga berasal dari satu angkatan dan berada dalam universitas yang sama. Pengalaman institusional yang serupa memungkinkan mereka menggunakan standar generasional yang mirip ketika menilai orang tua. Lin *et al*. (2023) menunjukkan bahwa gambaran orang tua ideal dipengaruhi bukan hanya oleh negara atau wilayah, tetapi juga pendidikan dan posisi sosial. Dalam sampel yang relatif homogen secara pendidikan, pengaruh lingkungan kampus dan kohort dapat menekan variasi antardaerah yang mungkin lebih terlihat pada sampel komunitas.

Penjelasan tersebut tidak menghapus peran budaya lokal. Budaya dapat membentuk alasan di balik tindakan yang bentuk luarnya serupa. Pada keluarga Gorontalo, aturan dan tanggung jawab mungkin memperoleh legitimasi dari keterjalinan adat, agama, dan kewajiban sosial (Apripari *et al*., 2023). Pada keluarga Sulawesi Utara, pengasuhan yang hangat dan mengarahkan dapat diterangkan melalui nilai kepedulian serta upaya memanusiakan sesama yang diartikulasikan dalam *Sitou Timou Tumou Tou* (Tuela *et al*., 2023). Kedua jalan normatif dapat berujung pada respons kuesioner yang serupa, meskipun narasi, praktik harian, dan emosi yang menyertainya berbeda. Kuesioner tertutup menangkap tingkat persetujuan, tetapi tidak menangkap alasan budaya tersebut.

Temuan tidak adanya perbedaan juga dapat dibaca bersama literatur lintas negara. Riany *et al*. (2022) menemukan perbedaan otoritarianisme antara Indonesia dan Australia, yakni konteks dengan jarak sejarah, kelembagaan, dan nilai yang lebih besar daripada dua provinsi bertetangga. Penelitian sekarang mengisyaratkan bahwa besarnya unit budaya berpengaruh terhadap peluang menemukan selisih rerata. Namun, penelitian Riany *et al*. juga menemukan kemiripan hubungan pengasuhan demokratis dengan kompetensi anak pada kedua negara. Dengan kata lain, perbedaan tingkat dan kemiripan fungsi dapat hadir bersamaan. Penelitian ini hanya menguji tingkat rerata, sehingga belum dapat menilai apakah satu gaya pengasuhan memiliki konsekuensi psikologis yang sama bagi mahasiswa Gorontalo dan Sulawesi Utara.

Hasil sejalan dengan kritik terhadap penyamaan kolektivisme dan otoritarianisme. Yim (2022) menunjukkan bahwa nilai Asia berhubungan dengan pengasuhan secara bernuansa, bukan melalui jalur tunggal. Gorla *et al*. (2024) juga menemukan bahwa individualisme, kolektivisme, dan konformitas memiliki pola hubungan berbeda menurut negara

dan informan. Dalam konteks Filipina yang secara regional lebih dekat dengan Indonesia, Alampay (2024) menunjukkan bahwa kewajiban keluarga, kehangatan, dan konformitas tidak tersusun secara identik pada ibu serta ayah. Maka, rerata otoriter yang hampir sama dalam penelitian ini tidak boleh diterjemahkan sebagai bukti bahwa orientasi nilai kedua daerah identik. Bisa jadi nilai berbeda menghasilkan praktik yang setara, atau satu nilai menghasilkan praktik yang berbeda menurut situasi dan figur orang tua.

Ukuran efek memperkuat pembacaan yang hati-hati. Efek otoriter mendekati nol ($g = -0{,}038$), sehingga selisih yang diamati praktis sangat kecil. Efek permisif ($g = -0{,}230$) dan demokratis ($g = -0{,}331$) mengarah pada skor yang lebih tinggi di kelompok Sulawesi Utara, tetapi ketidakpastian masih besar. Nilai p 0,101 pada demokratis tidak dapat disebut "hampir signifikan" sebagai pengganti bukti. Yang lebih informatif ialah memperlakukan estimasi tersebut sebagai sinyal yang perlu diuji pada sampel lebih besar dan seimbang. Apabila pola efek terulang, penelitian mendatang dapat menelusuri apakah perbedaan berkaitan dengan komunikasi, negosiasi aturan, pendidikan orang tua, agama, urbanitas, atau komposisi etnis keluarga.

Aspek pengukuran merupakan penjelasan alternatif yang penting. Skala dibentuk dengan mengeliminasi sembilan dari 29 butir berdasarkan korelasi butir-total. Prosedur ini menghasilkan hanya tiga indikator otoriter, sehingga rentang isi seperti hukuman, pembatasan ekspresi, dan tuntutan kepatuhan mungkin tidak terwakili secara memadai. Alfa gabungan 0,841 tidak memberi informasi apakah tiga subskala konsisten secara terpisah. Lebih jauh, belum ada analisis faktor konfirmatori dan invariansi pengukuran. Ren *et al*. (2024) serta Zhao *et al*. (2023) menunjukkan bahwa kesetaraan struktur, muatan faktor, dan intersep perlu diuji sebelum perbedaan rerata lintas budaya diberi makna substantif. Tanpa tahap tersebut, kesamaan skor dapat terjadi karena alat ukur terlalu umum, sedangkan perbedaan dapat terjadi karena butir dipahami berbeda.

Representasi budaya melalui daerah asal juga membatasi interpretasi. Label "Sulawesi Utara" tidak identik dengan "Minahasa", dan label "Gorontalo" tidak menjamin intensitas keterlibatan yang sama dalam adat atau bahasa lokal. Keluarga antaretnis, perpindahan tempat tinggal, pendidikan orang tua, dan komunitas agama dapat menghasilkan sosialisasi majemuk. Oleh karena itu, penelitian ini sengaja tidak menyimpulkan bahwa filsafat lokal tertentu secara langsung menyebabkan skor pola asuh. Rujukan terhadap nilai lokal berfungsi sebagai kerangka kemungkinan makna yang perlu diuji menggunakan indikator budaya dan data kualitatif, bukan sebagai penjelasan kausal yang sudah terbukti.

Secara metodologis, desain potong lintang dan laporan retrospektif tidak dapat menentukan apakah budaya memengaruhi praktik orang tua, apakah pengalaman keluarga memengaruhi identifikasi budaya mahasiswa, atau apakah keduanya dibentuk faktor ketiga. Informasi demografis yang terbatas juga menghalangi pengendalian perancu. Ketimpangan ukuran sampel mengurangi presisi kelompok Sulawesi Utara. Walaupun uji Levene mendukung kesamaan varians dan analisis Welch memberi keputusan serupa, normalitas hanya diuji pada skor total. Uji t relatif tahan terhadap penyimpangan moderat, tetapi analisis robust atau bootstrap akan memberi pemeriksaan tambahan apabila data mentah tersedia.

Terlepas dari keterbatasan tersebut, penelitian memberi dua kontribusi. Pertama, analisis ditempatkan pada tiga dimensi sehingga skor total yang ambigu tidak menjadi dasar tunggal kesimpulan. Kedua, ukuran efek, interval kepercayaan, dan rerata per butir memperjelas bahwa "tidak signifikan" bukan sinonim "sama",

serta bahwa perbandingan skor mentah lintas subskala dapat menyesatkan. Secara substantif, hasil menggeser pertanyaan dari "budaya mana yang lebih otoriter" menuju "bagaimana keluarga dari latar berbeda memberi makna pada struktur, dialog, dan otonomi". Pergeseran ini lebih sesuai dengan pandangan Lansford (2022) bahwa normativitas dan interpretasi anak memediasi makna praktik pengasuhan.

Implikasi praktisnya ialah layanan konseling kampus dan program edukasi keluarga tidak perlu berangkat dari stereotip bahwa mahasiswa dari satu provinsi pasti mengalami pola asuh tertentu. Asesmen sebaiknya menanyakan praktik konkret, kualitas komunikasi, pengalaman kontrol, serta makna yang diberikan mahasiswa. Pada saat yang sama, konselor perlu membuka ruang bagi bahasa nilai lokal dan agama yang digunakan keluarga. Pendekatan tersebut memungkinkan struktur keluarga dipahami sebagai sumber dukungan ketika disertai responsivitas, sekaligus dikenali sebagai risiko ketika berubah menjadi tekanan yang meniadakan suara anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini tidak menemukan bukti perbedaan rerata pola asuh otoriter, demokratis, maupun permisif antara mahasiswa asal Gorontalo dan Sulawesi Utara. Perbedaan paling besar muncul pada pola asuh demokratis dengan arah skor lebih tinggi pada kelompok Sulawesi Utara, tetapi efeknya kecil menuju sedang dan interval kepercayaan mencakup nol. Setelah perbedaan jumlah butir dikendalikan melalui rerata per butir, pola demokratis memperoleh endorsement tertinggi pada kedua kelompok. Temuan ini menunjukkan konvergensi persepsi pengasuhan dalam satu sampel universitas, bukan bukti bahwa budaya kedua daerah identik atau tidak berperan. Kontribusi penelitian terletak pada perbandingan intranasional dua latar daerah-budaya yang jarang diuji, pelaporan hasil per dimensi, serta penggunaan ukuran efek untuk melengkapi signifikansi statistik. Pembacaan tersebut memperlihatkan bahwa tindakan pengasuhan yang serupa dapat lahir dari kerangka nilai yang berbeda, sedangkan variasi di dalam daerah dapat melampaui variasi antardaerah.

Keterbatasan utama meliputi sampling nonprobabilitas pada satu universitas, jumlah kelompok yang tidak seimbang, informasi demografis yang terbatas, penggunaan daerah asal sebagai proksi budaya, laporan retrospektif dari satu informan, dan desain potong lintang. Instrumen juga menyisakan jumlah butir yang tidak seimbang, belum menyediakan reliabilitas subskala, serta belum diuji struktur faktor dan invariansi pengukuran. Penelitian berikutnya perlu melibatkan kampus dan komunitas di kedua provinsi, menyeimbangkan ukuran kelompok, mengukur etnisitas, bahasa rumah, religiositas, migrasi, serta kekuatan identifikasi budaya, dan mengumpulkan laporan dari mahasiswa serta orang tua. Analisis faktor multikelompok, uji invariansi, estimasi robust, dan desain campuran dapat digunakan untuk menilai bukan hanya apakah rerata berbeda, tetapi juga bagaimana nilai lokal memberi makna pada kontrol, kehangatan, dan otonomi.

Keterbatasan penelitian lainnya berkaitan dengan validitas konstruk instrumen. Penelitian belum melakukan confirmatory factor analysis (CFA) untuk menguji apakah struktur tiga dimensi pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif—sesuai dengan data penelitian. Selain itu, jumlah butir pada setiap dimensi tidak seimbang setelah proses eliminasi butir. Oleh karena itu, hasil penelitian sebaiknya dipandang sebagai bukti komparatif awal, bukan sebagai konfirmasi definitif terhadap struktur faktor instrumen. Penelitian selanjutnya perlu melakukan CFA dan menguji measurement invariance sebelum melakukan perbandingan lintas kelompok atau lintas budaya secara lebih kuat.

Saran

1. Memperluas cakupan sampel dengan melibatkan mahasiswa dari lebih banyak wilayah dan latar budaya agar hasil perbandingan pola asuh dapat memiliki cakupan yang lebih luas.
2. Mengidentifikasi latar budaya secara lebih langsung, tidak hanya berdasarkan daerah asal, tetapi juga mempertimbangkan identifikasi budaya, bahasa yang digunakan dalam keluarga, etnisitas orang tua, serta karakteristik keluarga dan sosial lainnya. Hal ini penting karena asal daerah dalam penelitian ini hanya digunakan sebagai proksi konteks daerah-budaya.
3. Melakukan Confirmatory Factor Analysis (CFA) pada penelitian selanjutnya untuk menguji kesesuaian struktur tiga dimensi pola asuh, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.
4. Melakukan pengujian *measurement invariance* sebelum membandingkan skor pola asuh antar kelompok, sehingga dapat dipastikan bahwa instrumen memiliki makna konstruk yang sebanding pada kelompok yang dibandingkan.
5. Menggunakan jumlah sampel yang lebih seimbang antar kelompok, mengingat penelitian ini memiliki komposisi 70,1% responden dari Gorontalo dan 29,9% dari Sulawesi Utara.
6. Mengembangkan penelitian multisitus atau lintas daerah untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola asuh dalam konteks budaya yang berbeda.
7. Mempertimbangkan desain longitudinal pada penelitian berikutnya untuk melihat perubahan persepsi terhadap pola asuh dan kaitannya dengan perkembangan psikologis mahasiswa dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, F. A., Yudiana, W., & Fadilah, S. H. (2022). Parenting style and emotional well-being among adolescents: The role of basic psychological needs satisfaction and frustration. *Frontiers in Psychology, 13*, 901646. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.901646

Alampay, L. P. (2024). Cultural values, parenting and child adjustment in the Philippines. *International Journal of Psychology, 59*(4), 568–577. https://doi.org/10.1002/ijop.13117

Apripari, A., Swarianata, V., Puluhulawa, J., Puluhulawa, I., & Matte, D. N. (2023). Investigating the existence of Gorontalo customary law in the national criminal code. *Dialogia Iuridica, 14*(2), 119–143. https://doi.org/10.28932/di.v14i2.6250

Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monographs, 4*(1, Pt. 2), 1–103. https://doi.org/10.1037/h0030372

Breiner, K., Lansford, J. E., Skinner, A. T., Steinberg, L., Bornstein, M. H., Deater-Deckard, K., Dodge, K. A., & Rothenberg, W. A. (2024). Cultural values, parenting, and child adjustment in the United States. *International Journal of Psychology, 59*(4), 588–597. https://doi.org/10.1002/ijop.13214

Buri, J. R. (1991). Parental Authority Questionnaire. *Journal of Personality Assessment, 57*(1), 110–119. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5701_13

Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin, 113*(3), 487–496. https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487

Gorla, L., Rothenberg, W. A., Lansford, J. E., Yotanyamaneewong, S., Alampay, L. P., Al-Hassan, S. M., Bacchini, D., Bornstein, M. H., Breiner, K., Chang, L., Deater-Deckard, K., Di Giunta, L., Dodge, K. A., Gurdal, S., Junla, D., Oburu, P., Pastorelli, C., Santona, A., Skinner, A. T., & Uribe Tirado, L. M. (2024). Individualism, collectivism, and conformity in nine countries: Relations with parenting and child adjustment. *International Journal of Psychology, 59*(4), 598–610. https://doi.org/10.1002/ijop.13130

Lansford, J. E. (2022). Annual research review: Cross-cultural similarities and differences in parenting. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 63*(4), 466–479. https://doi.org/10.1111/jcpp.13539

Lansford, J. E. (2024). Cultural values, parenting and child adjustment: Introduction to the special issue. *International Journal of Psychology, 59*(4), 505–511. https://doi.org/10.1002/ijop.13121

Lin, G.-X., Mikolajczak, M., Keller, H., Akgun, E., Arikan, G., Aunola, K., Barham, E., Besson, E., Blanchard, M. A., Boujut, E., Brianda, M. E., Brytek-Matera, A., César, F., Chen, B.-B., Dorard, G., dos Santos Elias, L. C., Dunsmuir, S., Egorova, N., Escobar, M. J., & Roskam, I. (2023). Parenting culture(s): Ideal-parent beliefs across 37 countries. *Journal of Cross-Cultural Psychology, 54*(1), 4–24. https://doi.org/10.1177/00220221221123043

Purnama, S., Wibowo, A., Narmaditya, B. S., Fitriyah, Q. F., & Aziz, H. (2022). Do parenting styles and religious beliefs matter for child behavioral problem? The mediating role of digital literacy. *Heliyon, 8*(6), e09788. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09788

Ren, H., Hart, C. H., Cheah, C. S. L., Porter, C. L., Nelson, D. A., Yavuz-Müren, H. M., Gao, W., Haron, F., Jiang, L., Kawashima, A., Shibazaki-Lau, A., Nakazawa, J., Nelson, L. J., Robinson, C. C., Selçuk, A. B., Evans-Stout, C., Tan, J.-P., Yang, C., Quek, A.-H., & Zhou, N. (2024). Parenting measurement, normativeness, and associations with child outcomes: Comparing evidence from four non-Western cultures. *Developmental Science, 27*(5), e13388. https://doi.org/10.1111/desc.13388

Riany, Y. E., Haslam, D. M., & Sanders, M. R. (2022). Parental mood, parenting style and child emotional and behavioural adjustment: Australia–Indonesia cross-cultural study. *Journal of Child and Family Studies, 31*(9), 2331–2343. https://doi.org/10.1007/s10826-021-02137-5

Sugiarti, R., Erlangga, E., Suhariadi, F., Winta, M. V. I., & Pribadi, A. S. (2022). The influence of parenting on building character in adolescents. *Heliyon, 8*(5), e09349. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09349

Syifa, S. (2018). *Pengaruh kompetensi sosial, pola asuh orang tua, dan jenis kelamin terhadap perilaku bullying* [Skripsi tidak diterbitkan]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tuela, A. I., Palar, Y. N., & Kalintabu, H. (2023). Filosofi Sitou Timou Tumou Tou merawat manusia dalam bingkai moderasi beragama. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral, 4*(2), 253–267. https://doi.org/10.46408/vxd.v4i2.447

Yim, E. P. Y. (2022). Effects of Asian cultural values on parenting style and young children's perceived

competence: A cross-sectional study. *Frontiers in Psychology, 13*, 905093. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.905093

Zhao, X., Dale, C., Hare, M. M., DiMarzio, K., Hayes, T., Ahemaitijiang, N., Han, Z. R., & Parent, J. (2023). Measurement invariance in the assessment of parenting practices: A cross-cultural comparison of China and the United States. *Journal of Family Psychology, 37*(6), 774–785. https://doi.org/10.1037/fam0001099